

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia saat ini adalah negara yang berkembang di banyak bidang, terutama di bidang usaha. Pasar modal mempunyai fungsi ekonomi yakni pasar modal yang memberikan sarana untuk mengadakan pertemuan kedua belah pihak yang mempunyai kepentingan yakni pihak yang mempunyai uang atau dana serta juga pihak yang membutuhkan uang ataupun dana. Fungsi dari pasar modal ini bertujuan agar para investor menjadi lebih mudah untuk menyimpan atau menginvestasikan dana miliknya kepada perusahaan yang ada di pasar modal.

Pasar Modal merupakan pasar tempat pertemuan dan melakukan transaksi antara para pencari dana (*Emiten*) dengan para penanam modal (*Investor*). Dalam pasar modal diperjual belikan adalah efek-efek seperti saham dan obligasi di mana jika diukur dari waktunya, modal yang diperjual belikan merupakan modal jangka panjang. Pasar modal di Indonesia juga diramaikan oleh pasar modal syariah yang diresmikan 14 maret 2003 dengan aturan pelaksanaan yang secara operasional diawasi oleh OJK, sedangkan pemenuhan prinsip syariahnya diatur oleh DSN MUI (Soemitra, 2017).

Sejarah Pasar Modal Syariah di rintis setelah Undang – Undang Pasar Modal Nomor 8 Tahun 1995 oleh Bapak Iwan P. Poncowinoto dan disahkan pada akhir tahun 1995. Beliau mulai mengkaji diterbitkannya Reksadana Syariah Pertengahan tahun 1997, beliau Bersama teman – temannya di PT. Danareksa In-

vestment Management berhasil mendapatkan persetujuan Badan Pengawas.

Pasar Modal (BAPEPAM) untuk menerbitkan reksadana syariah yang pertama. Kegiatan di pasar modal maupun pasar uang yang bersifat portofolio investment, sehingga istilah investasi inilah yang sering digunakan. Sama seperti dalam investasi langsung, dalam upaya memberikan payung hukum, maka pemerintah mengesahkan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal (Prasetyo Y. , 2017).

Bahwa dengan kehadiran pasar modal syariah, bukan saja memberikan kesempatan bagi kalangan muslim, yang non muslim juga dapat berperan dengan tersedianya alternatif investasi yang lebih beragam melalui instrumen investasi berbasis prinsip syariah seperti saham, obligasi, sukuk, reksadana syariah, dan lain sebagainya. Perkembangan pasar modal di Indonesia telah menjadi salah satu alternatif dan sarana investasi yang menarik bagi para pelaku pasar modal. Salah satu contoh berinvestasi ialah dengan menanamkan modalnya pada pasar modal syariah.

Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) dan JII (Jakarta Islamic Index) merupakan indeks saham syariah di pasar modal. Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) merupakan indeks yang terdiri 30 saham mengakomodasi investasi syariat dalam islam atau indeks yang berdasarkan syariat islam. Diadakannya Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) untuk memberikan kesempatan pada investor supaya bisa menanamkan dananya sesuai dengan prinsip islam.

Berinvestasi saham di pasar modal tentu memiliki profit, dengan berinvestasi di pasar modal para investor mendapatkan keuntungan berupa

dividen serta *capital gain*, pemilihan jenis saham untuk berinvestasi berhubungan dengan tipe investor. Pada pasar modal, surat berharga disebut dengan “efek”. Pasar modal Indonesia sebagai salahsatu negara yang menghimpun dan mengatur dana masyarakat dengan menyediakan wadah untuk mempertemukan para penjual dan para pembeli dana jangka panjang yang biasa disebut dengan efek.

Investasi dalam bentuk saham mempunyai risiko yang cukup tinggi, karena risikonya yang tinggi, investasi saham menawarkan tingkat keuntungan yang lebih tinggi untuk memperoleh modal secara efektif dibandingkan dengan investasi lain yang memiliki risiko yang lebih rendah. Secara literatur investasi, risiko investasi pada pasar modal (termasuk investasi saham) dijelaskan sebagai penyimpanan dari penghasilan yang diharapkan.

Dalam berinvestasi khususnya penanaman modal pada perusahaan, tidak semua aktivitas atau kinerja perusahaan sesuai dengan keinginan atau memiliki prospek yang baik. Sehingga dalam menginvestasikan dana nya, seorang investor akan memilih perusahaan yang kualitas dan kinerja nya baik dengan harapan dana yang mereka investasikan akan kembali bersama dengan keuntungan yang menjanjikan. Informasi-informasi mengenai kualitas perusahaan dapat dinyatakan melalui teori sinyal atau *signalling theory*.

Teori sinyal atau *signalling theory* merupakan teori yang memberikan informasi mengenai permasalahan akurat dalam suatu perusahaan, baik permasalahan positif maupun negatif. Sinyal yang diberikan ini sangat diperlukan oleh investor selaku pihak eksternal, melalui sinyal ini investor dapat melihat kemampuan pertumbuhan perusahaan dan memberikan nilai terhadap perusahaan

sehingga investor dapat mempertimbangkan sebelum berinvestasi. Informasi yang diberikan oleh perusahaan kepada publik sebagai suatu pengumuman sebagai signal sebagai acuan yang berguna bagi pihak investor dalam menentukan keputusan investasi yang akan diambil.

Para investor tentu akan sangat tertarik dengan *Earnings Per Share (EPS)* yang ada pada satu perusahaan tertentu. *Earnings Per Share (EPS)* merupakan bentuk pemberian keuntungan yang akan dibagikan kepada para pemegang saham (*investor*) berdasarkan setiap lembar saham yang dipunya (Hery, 2015). *Earnings Per Share (EPS)* merupakan ukuran kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan per lembar saham. Laba yang digunakan adalah laba bersih setelah pajak. Jika *Earning Per Share (EPS)* suatu perusahaan tinggi maka laba perusahaan yang akan dibagikan dalam bentuk dividen kepada pemegang saham semakin tinggi (Kasmir, Analisis Laporan Keuangan, 2008).

Dengan melihat dan mengetahui angka *Earnings Per Share (EPS)*, para investor dapat menilai perusahaan itu baik atau tidaknya. Keuntungan dari *Earnings Per Share (EPS)* dapat berupa deviden atau pendapatan dari selisih harga jual dan harga beli saham (*capital gain*). Nilai *Earnings Per Share (EPS)* pada perusahaan tertentu dapat diketahui berdasarkan informasi yang tersedia pada laporan keuangan perusahaan serta dapat dihitung dengan laporan neraca dan laporan laba rugi. Semakin tinggi nilai *Earnings Per Share (EPS)* maka akan semakin tinggi juga nilai perusahaan itu (Walsh, 2004).

Adapun naik dan turunnya nilai *Earnings Per Share (EPS)* dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Adapun faktor internal antara

lain variabel *Net Sales*, *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio*, *Return On Asset*, *Total Asset Turnover* dan ukuran perusahaan, untuk faktor eksternal dapat berupa pengaruh sosial, politik, ekonomi dan fluktuasi kurs dolar terhadap rupiah. Adapun rasio yang cukup mendekati adalah *Net Sales* dan *Debt to Equity Ratio (DER)*.

Net Sales merupakan penghasilan utama dari suatu perusahaan baik perusahaan dagang maupun perusahaan jasa. Penjualan merupakan jumlah omset barang atau jasa yang dijual, baik dalam unit maupun dalam rupiah (Kasmir, 2016). Pada saat perusahaan menjual barang dagangannya, diperoleh pula pendapatan (Soemarso, 2002). *Net Sales* ialah sumber pendapatan perusahaan yang akan digunakan untuk menutupi biaya perusahaan. Jika *Net Sales* lebih besar daripada biaya perusahaan, maka dapat diperoleh profit atau laba, begitupun sebaliknya.

Apabila *Net Sales* semakin berkembang menjadi besar, maka semakin besar tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan per lembar saham, semakin banyak kesempatan yang diberikan oleh pasar, karena *Net Sales* menunjukkan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan daya tarik konsumen. Tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan per lembar saham juga menunjukkan bahwa perusahaan tersebut akan menarik investor untuk berinvestasi padanya, sehingga perusahaan harus meningkatkan *Net Sales* agar perusahaan mendapatkan keuntungan yang lebih besar lagi (Megawati, 2018).

Net Sales bisa dikatakan sebagai penjualan, penjualan adalah merupakan suatu kegiatan yang ditujukan untuk mencari pembeli, mempengaruhi, dan

memberikan petunjuk agar pembeli dapat menyesuaikan kebutuhannya dengan produk ditawarkan serta mengadakan perjanjian mengenai harga yang menguntungkan bagi kedua belah pihak.

Penjualan (*sales*) adalah sejumlah uang yang dibebankan kepada pembeli atas barang atau jasa yang dijual. Penjualan (*sales*) merupakan total jumlah yang dibebankan kepada pelanggan atas barang dagangan yang dijual perusahaan, baik meliputi penjualan tunai maupun penjualan secara kredit. Aktivitas menjual adalah tindakan yang membangkitkan bagi yang membeli barang atau jasa dan melaksanakan jual beli yang meliputi penyerahan hak milik dan pembayaran harga dalam jangka waktu perjanjian (H, 2000).

Penjualan bersih atau *Net Sales* adalah penjualan dikurangi dengan pengembalian, pengurangan harga, biaya transpor yang dibayar untuk langganan dan potongan penjualan yang diambil (Soemarso, 1995). *Net Sales* merupakan hasil penjualan kotor sesudah dikurangi dengan berbagai potongan serta pengurangan lainnya seperti diskon penjualan dan return penjualan.

Rasio solvabilitas yang disebut *Debt to Equity Ratio (DER)* mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk mengembalikan hutang jangka panjang dengan membandingkan total hutang dengan total ekuitas. Rasio ini dapat menunjukkan struktur modal yang dimiliki oleh suatu perusahaan dan menunjukkan tingkat risiko tidak terbayarnya hutang.

Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total modal dengan total aktiva (Kasmir, Analisis Laporan Keuangan, 2008). Rasio utang (*Debt to Equity Ratio*) menunjukkan beberapa

banyak utang yang digunakan membiayai aset-aset perusahaan (Al'arifi, 2021).

Semakin tinggi nilai *Debt to Equity Ratio (DER)*, semakin besar kewajiban yang ditanggung perusahaan, dan semakin rendah nilai *Debt to Equity Ratio (DER)* menunjukkan bahwa perusahaan lebih mampu memenuhi kewajibannya. Faktor ini sangat penting karena jika rasio ini rendah, perusahaan akan menghadapi masalah riil jangka panjang, termasuk kebangkrutan. Semakin tinggi rasio ini akan mempengaruhi tingkat pendapatan bersih atau *Earnings Per Share (EPS)* yang tersedia bagi pemegang saham (Sartono, 2001).

Berdasarkan Gap dari peneliti terdahulu maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul Pengaruh *Net Sales* dan *Debt to Equity Ratio (DER)* terhadap *Earnings Per Share (EPS)* pada PT. Erajaya Swasembada Tbk (periode 2013- 2023). Menurut teori *Net Sales (NS)* bersifat positif dan *Debt to Equity Ratio (DER)* bersifat negatif terhadap *Earnings Per Share (EPS)* , tetapi terdapat perbedaan dengan teori sebelumnya yang dimana bahwa variabel X2 yaitu *Debt to Equity Ratio (DER)* memiliki pengaruh positif terhadap Y yaitu *Earnings Per Share (EPS)* terdapat pada penelitian yang dilakukan oleh Rendy Jinalih dengan judul Pengaruh *Net Sales* dan *Debt To Equity (DER)* terhadap *Earning Per Share (EPS)* pada perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index (JII)* : Studi di Pt.Indo Tambangraya Megah Tbk. Periode 2009-2018.

PT. Erajaya Swasembada Tbk sendiri bergerak di bidang distributor dan pengecer produk serta layanan *mobile*, seperti telepon genggam, *Subscriber Identity Module Card (SIM Card)*, voucher untuk telepon seluler dan aksesoris. PT. Erajaya Swasembada Tbk memiliki emiten berkode saham ERAA, yang melayani

tiga jenis produk, yakni *communication*, *computers*, dan *consumer electronics*.

Berdasarkan penjelasan di atas, PT. Erajaya Swasembada Tbk adalah subjek penelitian peneliti karena merupakan perusahaan terkemuka di Indonesia dan telah berdiri sejak lama, sehingga data keuangannya cukup untuk dipelajari. Data keuangan yang diteliti juga fluktuatif. PT Erajaya Swasembada Tbk juga merupakan perusahaan yang banyak investor dan memiliki anak perusahaan. Tak hanya itu, untuk tetap mempertahankan usaha di tengah-tengah gencarnya para pesaing, PT. Erajaya Swasembada, Tbk sebagai salah satu perusahaan ritel besar di Indonesia, juga haruslah mencapai keuntungan atau laba yang optimal.

Dalam rekam jejaknya, PT. Erajaya Swasembada Tbk telah membukukan kinerja keuangan selama tahun 2021 yang cukup gemilang. Perolehan tersebut mencakup laba yang diatribusikan sebesar Rp1 triliun naik 65,4% year on year (yoy) dari Rp612 miliar. Capaian perolehan laba tersebut diiringi tren pertumbuhan berkelanjutan dengan meningkatnya penjualan bersih (*Net Sales*) sebesar 27,4% yoy menjadi Rp43,5 triliun pada tahun 2021 dari Rp34,1 triliun (erajaya.com).

Sebab itu perusahaan menjadi terus berkembang dan ini merupakan hal yang menarik untuk diteliti karena peneliti ingin mengetahui bagaimana perusahaan besar seperti PT. Erajaya Swasembada Tbk mengelola keuangannya, khususnya dengan mengelola utang dan penjualan, sehingga mereka dapat memaksimalkan keuntungan per lembar saham.

Berdasarkan uraian di atas pengaruh *Net Sales*, *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Earnings Per Share* (EPS) saling mempengaruhi antara satu sama lain.

Berikut adalah data *Net Sales* dan *Debt to Equity Ratio* (DER) yang ditinjau kaitannya dengan laba per lembar saham atau *Earnings Per Share* (EPS) pada PT. Erajaya Swasembada Tbk. Periode 2013-2023:

Tabel 1.1
Net Sales dan Debt to Equity Ratio terhadap Earnings Per Share di PT.Erajaya Swasembada Tbk. Periode 2013-2023

Periode		<i>Net Sales</i> %		<i>Debt to Equity Ratio</i> %		<i>Earnings per Share</i> %
2013	↓	4,25	↑	81,65	↓	24,04
2014	↑	4,82	↑	103,07	↓	14,79
2015	↑	6,68	↑	143,34	↑	15,85
2016	↑	6,86	↓	117,78	↑	18,05
2017	↑	8,09	↑	139,40	↑	23,94
2018	↑	11,60	↑	162,82	↑	55,76
2019	↓	10,10	↓	95,78	↓	20,41
2020	↑	11,39	↑	97,10	↑	42,08
2021	↑	14,51	↓	75,97	↑	70,09
2022	↑	16,51	↑	136,82	↓	67,50
2023	↓	12,50	↑	177,17	↓	28,27

Sumber: laporan keuangan PT Erajaya Swasembada Tbk periode 2013-2023 diambil oleh peneliti pada tahun 2023.

Berdasarkan data dari Laporan Keuangan PT. Erajaya Swasembada Tbk, dapat dilihat pada tabel di atas bahwa *Net Sales*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Earnings Per Share* mengalami peningkatan dan penurunan yang signifikan. Pada tahun 2013, *Net Sales* dan *Earnings Per Share* mengalami penurunan, dimana angka penurunan *Net Sales* sebesar 4,25% dan *Earnings Per Share* sebesar 24,04%. Sedangkan *Debt to Equity Ratio* mengalami kenaikan sebesar 81,65%.

Pada tahun 2014, *Net Sales* dan *Debt to Equity Ratio* mengalami kenaikan dengan masing-masing *Net Sales* dari 4,25% menjadi 4,82% , *Debt to Equity Ratio* dari 81,65% menjadi 103,07%. Sedangkan *Earnings Per Share* mengalami

penurunan dari 24,04% menjadi 14,79%. Pada tahun 2015, *Net Sales*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Earnings Per Share* mengalami kenaikan dengan masing-masing *Net Sales* dari 4,82% menjadi 6,68%, *Debt to Equity Ratio* dari -103,07% menjadi 143,34%, dan *Earnings Per Share* dari Rp 14,79% menjadi 15,85%.

Pada tahun 2016, *Net Sales* dan *Earnings Per Share* mengalami kenaikan dengan masing-masing *Net Sales* dari 6,68% menjadi 6,86% dan *Earnings Per Share* dari 15,85% menjadi 18,05%. Sedangkan *Debt to Equity Ratio* mengalami penurunan dari 143,34% menjadi 117,78%. Pada tahun 2017, *Net Sales*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Earnings Per Share* mengalami kenaikan dengan masing-masing *Net Sales* dari 6,86% menjadi 8,09%, *Debt to Equity Ratio* dari 117,78% menjadi 139,40%, dan *Earnings Per Share* dari 18,05% menjadi 23,94%.

Pada tahun 2018, *Net Sales*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Earnings Per Share* mengalami kenaikan dengan masing-masing *Net Sales* dari 8,09% menjadi 11,60%, *Debt to Equity Ratio* dari 139,40% menjadi 162,82%, dan *Earnings Per Share* dari 23,94% menjadi 55,76%. Pada tahun 2019, *Net Sales*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Earnings Per Share* mengalami penurunan dengan masing-masing *Net Sales* dari 11,60% menjadi 10,10%, *Debt to Equity Ratio* dari 162,82% menjadi 95,78%, dan *Earnings Per Share* dari 55,76% menjadi 20,41%.

Pada tahun 2020, *Net Sales*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Earnings Per Share* mengalami kenaikan dengan masing-masing *Net Sales* dari 10,10% menjadi 11,39%, *Debt to Equity Ratio* dari 95,78% menjadi 97,10%, dan *Earnings Per Share* dari 20,41% menjadi 42,08%. Pada tahun 2021, *Net Sales* dan *Earnings Per Share* mengalami kenaikan dengan masing-masing *Net Sales* dari 11,39% menjadi

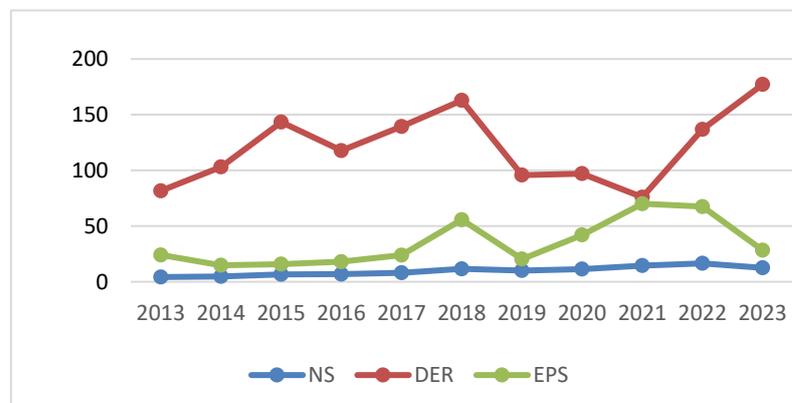
14,51%, *Earnings Per Share* dari 42,08% menjadi 70,09%. Sedangkan *Debt to Equity Ratio* dari 97,10% menjadi 75,97%.

Pada tahun 2022, *Net Sales* dan *Debt to Equity Ratio* mengalami kenaikan dengan masing-masing *Net Sales* dari 14,51% menjadi 16,51% dan *Debt to Equity Ratio* dari 75,97% menjadi 136,82%. Sedangkan *Earnings Per Share* mengalami penurunan dari 70,09% menjadi 67,50%. Pada tahun 2023, *Net Sales* dan *Earnings Per Share* mengalami penurunan dengan masing-masing *Net Sales* dari 16,51% menjadi 12,50% dan *Earnings Per Share* dari 67,50% menjadi 28,27%. Sedangkan *Debt to Equity Ratio (DER)* mengalami kenaikan kenaikan dari 136,82% menjadi 177,17%.

Berdasarkan uraian di atas, terlihat fluktuasi peningkatan dan penurunan dari *Net Sales*, *Debt to Equity Ratio* dan *Earnings Per Share*. Untuk lebih jelasnya terlihat perubahan pada *Net Sales*, *Debt to Equity Ratio* dan *Earnings Per Share* pada PT. Erajaya Swasembada Tbk. Pada periode 2013-2023 sebagaimana tampak pada grafik di bawah ini.

Grafik 1.1

Net Sales dan Debt to Equity Ratio terhadap Earnings Per Share di PT.Erajaya Swasembada Tbk. Periode 2013-2023



Sumber: laporan keuangan PT Erajaya Swasembada Tbk periode 2013-2023 diambil oleh peneliti pada tahun 2023.

Grafik 1.1 menggambarkan fluktuasi antara nilai *Net Sales (NS)*, *Debt to Equity Ratio (DER)* dan *Earnings Per Share (EPS)* pada PT Erajaya Swasembada Tbk yang cenderung tidak stabil dari tahun ke tahun seperti yang dapat dilihat mengalami penurunan dan kenaikan. Dengan demikian, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **Pengaruh *Net Sales (NS)* dan *Debt to Equity Ratio (DER)* terhadap *Earnings Per Share (EPS)* pada Perusahaan yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) (Studi di PT. Erajaya Swasembada Tbk. Periode 2013-2023.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan sebelumnya, ada beberapa faktor yang memengaruhi analisis komparatif perusahaan. Penelitian ini berkonsentrasi pada *Earnings Per Share (EPS)*, yang termasuk analisis komparatif dan merupakan salah satu cara untuk mengukur kinerja perusahaan setiap tahunnya. *Net Sales (NS)* dan *Debt to Equity Ratio (DER)* yang nantinya mempengaruhi tingkat solvabilitas perusahaan.

Net Sales merupakan penghasilan utama dari suatu perusahaan baik perusahaan dagang maupun perusahaan jasa. Penjualan merupakan jumlah omset barang atau jasa yang dijual, baik dalam unit maupun dalam rupiah (Kasmir, 2016). *Debt to Equity Ratio (DER)* merupakan rasio solvabilitas yang mengukur kemampuan kinerja perusahaan dalam mengembalikan hutang jangka panjang dengan melihat perbandingan antara total hutang dengan total ekuitas. *Earnings Per Share (EPS)* merupakan bentuk pemberian keuntungan yang akan dibagikan kepada para pemegang saham (*investor*) berdasarkan setiap lembar saham yang dipunya

(Hery, 2015).

Mengacu pada identifikasi masalah diatas, peneliti melakukan pembatasan permasalahan agar mendapatkan hasil yang optimal pada penelitian yang sedang dilakukan. Maka masalah yang dibahas adalah sebagai berikut:

1. Berapa besar pengaruh *Net Sales* secara parsial terhadap *Earnings PerShare* pada PT. Erajaya Swasembada Tbk. Periode 2013-2023?
2. Berapa besar pengaruh *Debt to Equity Ratio* secara parsial terhadap *Earnings Per Share* pada PT. Erajaya Swasembada Tbk. Periode 2013-2023?
3. Berapa besar pengaruh *Net Sales* dan *Debt to Equity Ratio* secara simultan terhadap *Earnings Per Share* pada PT. Erajaya Swasembada Tbk. Periode 2013-2022?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Net Sales* secara parsial terhadap *Earnings Per Share* pada PT. Erajaya Swasembada Tbk. Periode 2013-2023;
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Debt to Equity Ratio* secara parsial terhadap *Earnings Per Share* pada PT. Erajaya Swasembada Tbk. Periode 2013-2023;
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Net Sales* dan *Debt to Equity Ratio* secara simultan terhadap *Earnings Per Share* pada PT. Erajaya Swasembada Tbk. Periode 2013-2023.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penulisan ini, diharapkan dapat memberikan manfaat dan kegunaan baik secara teoritis maupun praktis :

1. Kegunaan Teoritis

- a. Membuat penelitian untuk dijadikan referensi penelitian selanjutnya dengan mengkaji pengaruh *Net Sales* dan *Debt to Equity Ratio* terhadap *Earnings Per Share* pada PT. Erajaya Swasembada Tbk. Periode 2013-2023;
- b. Memperkuat penelitian sebelumnya yang mengkaji pengaruh *Net Sales* dan *Debt to Equity Ratio* terhadap *Earnings Per Share* pada PT. Erajaya Swasembada Tbk;
- c. Mendeskripsikan pengaruh *Net Sales* dan *Debt to Equity Ratio* terhadap *Earnings Per Share* pada PT. Erajaya Swasembada Tbk. Periode 2013-2023;
- d. Mengembangkan konsep dan teori pengaruh *Net Sales* dan *Debt to Equity Ratio* terhadap *Earnings Per Share* pada PT. Erajaya Swasembada Tbk.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi perusahaan, Perusahaan mengharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk keputusan strategis dan untuk menentukan harga per lembar saham perusahaan;
- b. Bagi investor, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu mereka memilih pilihan investasi dengan menganalisis saham yang

diperjualbelikan di Bursa Efek Indonesia, terutama Jakarta Islamic Index (JII);

- c. Bagi penulis, hasil penelitian ini di harapkan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (SE) pada Jurusan Manajemen Keuangan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung;
- d. Bagi akademisi, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan keilmuan, membantu kemajuan ilmu dan digunakan sebagai sumber pembelajaran bagi akademisi;
- e. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sumber informasi bagi peneliti lain untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang *Net Sales (NS)* dan *Debt to Equity Ratio (DER)* terhadap *Earnings Per Share (EPS)*.

